

ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA PANERUSAN KULON KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA

Sukiman¹⁾, Dumasari²⁾, dan Sulistyani Budiningsih²⁾

¹⁾Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banjarnegara

²⁾Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, pendapatan yang diterima pengrajin serta kelayakan ekonomi usaha agroindustri gula kelapa di Desa Panerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei deskriptif dengan pemilihan lokasi penelitian secara purposive sampling. Sampel penelitian diambil secara stratified random sampling yaitu sebanyak 25 pengrajin untuk pemilik penderes dan 7 pengrajin untuk penggaduh. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner yang telah disiapkan, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pemilik penderes sebesar Rp.618.388,35/bulan dan penggaduh sebesar Rp.413.642,76/bulan. Pendapatan pemilik penderes sebesar Rp.262.551,65/bulan dan penggaduh sebesar Rp.105.957,24/bulan. Nilai rata-rata R/C untuk pemilik penderes sebesar 2,86 sedangkan penggaduh sebesar 2,53.

PENDAHULUAN

Kecamatan Susukan yang meliputi 15 desa, sekitar 45% merupakan kawasan perbukitan, dan sisanya merupakan tanah landai dalam bentuk persawahan dan pekarangan. Kondisi geografis ini,

sangat mendukung pertumbuhan tanaman kelapa yang baik hampir di setiap desa. Pada tahun 2005, tercatat ada 110.188 batang tanaman kelapa yang produktif. Dari populasi terbesar ini, sekitar 75% atau 82.640 batang tanaman kelapa dibudidayakan oleh penderes, yaitu

Sukiman, Dumasari, dan Sulistyani B. : Analisis Kelayakan Usaha ...

untuk pembuatan gula kelapa dengan jumlah pengrajin gula kelapa 4.132 KK, atau rata-rata setiap KK mempunyai 20 batang pohon kelapa sebagai sumber produksi gula kelapa. Dengan produksi rata-rata tahunan sebesar 10.860 ton (Data Statistik Perkebunan Kabupaten Banjarnegara, 2005). Potensi gula kelapa secara sosial dan ekonomi dapat menjamin kecukupan penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja. begitu tinggi. Berbagai besaran sebagaimana disebutkan di atas, juga merupakan suatu faktor yang menarik untuk mengkaji secara lebih mendalam potensi ekonomi maupun potensi sosial tanaman kelapa, khususnya di wilayah Kecamatan Susukan.

Untuk meningkatkan produksi gula kelapa harus diikuti peningkatan mutu, terutama dari mutu nira, yang merupakan bahan

baku gula kelapa sehingga dapat mencapai standar mutu yang diharapkan. Dalam pengembangan agroindustri gula kelapa, pengrajin mengalami beberapa masalah antara lain :

1. Fluktuasi harga yang tidak stabil diakibatkan oleh rendahnya kualitas gula kelapa yang diproduksi.
2. Faktor cuaca yang dapat menyebabkan penyakit pada pohon kelapa deres yang menyebabkan mutu gula kelapa menjadi rendah.
3. Kurangnya modal untuk pemeliharaan pohon kelapa, dikarenakan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan gula kelapa hanya bisa untuk kebutuhan sehari-hari.
4. Sistem pemasaran dan distribusi yang kurang sehat yaitu sistem pemasaran monopoli,

penentuan harga sepihak oleh pedagang pengumpul gula kelapa sehingga dalam menentukan harga semakin tidak dimiliki oleh pengrajin.

Sistem usahatani gula kelapa yang dilakukan oleh petani penderes di Desa Panerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ada dua macam, yaitu sistem kelapa dideres sendiri oleh pemilik serta pohon kelapa digaduhkan kepada penderes. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan masing-masing pengrajin dalam usaha agroindustri gula kelapa, mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh serta kelayakan ekonomi usaha agroindustri gula kelapa di desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei diskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Panerusan Kulon, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, yang pengambilannya dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penentuan petani sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*, dengan strata yang digunakan adalah status pengrajin gula kelapa, yaitu pengrajin penderes pohon milik sendiri yang berjumlah 136 pengrajin dan penggaduh yang berjumlah 28 pengrajin. Dari strata pertama yaitu sebanyak 136 pengrajin diambil 25 pengrajin

sebagai sampel dan strata kedua sebanyak 28 pengrajin diambil sebagai sampel sebanyak 7 pengrajin.

Untuk mengetahui jumlah biaya yang harus dikeluarkan pengrajin selama 30 hari dengan menghitung biaya alat luar dan biaya mengusahakan (*farm-expenses*) yang dalam analisis selanjutnya disebut dengan biaya alat luar dan biaya total, yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{BAL} = P + D + M + K + \text{TKLK}$$

$$\text{BU} = \text{TC} = \text{BAL} + N + \text{TKDK}$$

Keterangan :

BAL = Biaya alat luar

P = Pajak

D = Depresiasi (penyusutan alat)

M = Minyak kelapa

K = Kapur

N = biaya nira

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

TKLK = tenaga kerja luar keluarga

BU = Biaya mengusahakan (biaya total)

Selanjutnya untuk menghitung pendapatan usaha agroindustri gula kelapa digunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{TR} = Q \cdot P_q$$

$$\text{PB} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{PP} = \text{TR} - \text{BAL}$$

Keterangan :

PP = Pendapatan pengrajin

TR = Total penerimaan.

TC = Total biaya

= biaya mengusahakan

Q = Jumlah gula yang dihasilkan

P_q = Harga gula per kg

PB = Pendapatan bersih

Sedangkan untuk mengetahui kelayakan ekonomi usaha agroindustri gula kelapa dihitung sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total atau *total revenue*.

TC = Biaya total atau *total cost*.

Kriteria :

$R/C > 1$, berarti usaha agroindustri gula kelapa menguntungkan

$R/C = 1$, berarti usaha agroindustri gula kelapa tersebut mencapai *break event point*

$R/C < 1$, berarti usaha agroindustri gula kelapa menderita kerugian/tidak menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pohon kelapa yang dideres baik jumlah maupun umur akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas nira yang disadap. Jumlah pohon kelapa yang dideres disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 nampak bahwa rata-rata jumlah pohon kelapa yang dideres adalah 21 pohon per hari dengan kisaran antara 13 – 32 pohon. Rata-rata jumlah pohon kelapa deres terbanyak pada kisaran antara 20-29 pohon (53,13%).

Tabel 1. Jumlah dan Umur Pohon Kelapa Deres di Desa Panerusan Kulon, Kecamatan Susukan, 2006

Jumlah Pohon kelapa (batang)	Jumlah Penderes (orang) yang Menderes pohon kelapa dengan umur (tahun) antara		Jumlah	
	10 - 30	10 - 35	orang	(%)
10 - 19	5	8	13	40,63
20 - 29	11	6	17	53,13
30 - 39	2	0	2	6,25
Jumlah	18	14	32	100,00
%	56,25	43,75	100,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Faktor produksi dalam usaha pembuatan gula kelapa meliputi jumlah pohon kelapa deres, nira, bahan bakar, tenaga kerja, dan bahan penolong yang terdiri dari minyak kelapa dan kapur. Sedangkan produksinya (*output*) adalah berupa gula kelapa. Rata-rata pohon kelapa yang dideres per hari adalah 21 pohon dengan hasil nira per pohon per hari rata-rata 1,2 liter.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan
Faktor Produksi
Pembuatan Gula Kelapa
per Bulan di Desa
Panerusan Kulon, 2006

Variabel	Pemilik Penggadu	
Jumlah P. Kelapa (btg)	646	575
Nira (liter)	774,72	689,14
Kayu bakar (m ³)	3,22	1,64
Bahan Penolong		
a. Kapur (kg)	1,38	1,21
b. Minyak kelapa (kg)	0,39	0,35
Tenaga kerja (HKSP)	32	29
a. Menderes (jam)	169,8	185,71
b. Memasak/cetak (jam)	120	60

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Penggunaan faktor produksi per bulan dalam usaha pembuatan nira disajikan pada Tabel 2. Dari Tabel 2 nampak bahwa jumlah pohon kelapa yang dideres rata-rata 630 pohon per bulan. Dari sejumlah tersebut dapat diperinci antara pemilik dan penggadu ternyata jumlah pohon kelapa yang dideres pemilik lebih banyak yaitu dengan rata-rata 645 pohon sedangkan penggadu 575 pohon per bulan.

Jumlah nira rata-rata yang dihasilkan dari penderes sebanyak 756 liter per bulan, dengan rincian, bahwa yang dihasilkan pemilik rata-rata sebanyak 774,72 liter dan penggadu 689,14 liter. Dari jumlah nira yang dihasilkan penggadu separonya diserahkan pada pemilik pohon kelapa. Pengambilan nira dilakukan dua kali yaitu pagi dan sore hari, namun dalam proses memasak dilakukan setelah pengambilan nira pagi hari, sedangkan nira sore hari dimasak bersamaan dengan hasil nira keesokan harinya. Kapur diletakkan pada pongkor yang siap diisi nira dengan tujuan untuk menjernihkan dan menetralkan pH, sedangkan minyak kelapa dilarutkan pada nira yang sedang dimasak agar gula mudah dicetak.

Jumlah kayu bakar, bahan penolong, dan tenaga kerja untuk

memasak dan mencetak antara pemilik lebih besar dari penggaduh. Hal tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan jumlah hari dalam pengolahan nira menjadi gula kelapa, yaitu pemilik dalam satu bulan melakukan kegiatan tersebut selama 30 hari (setiap hari) sedangkan penggaduh hanya 15 hari.

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga. Pengambilan nira dan kayu bakar umumnya oleh tenaga kerja pria (suami), sedangkan menyiapkan bahan dan alat untuk menderes, mencuci pongkor, serta pembuatan gula kelapa oleh tenaga kerja wanita (istri). Rata-rata jumlah tenaga kerja menderes 173,28 jam yang terdiri dari rata-rata pemilik 169,80 jam dan penggaduh 185,71 jam, sedangkan untuk memasak dan mencetak masing-masing 120 jam pemilik dan

60 jam penggaduh. Perbedaan lamanya waktu memasak antara pemilik dan penggaduh dalam satu bulan karena pemilik melakukan aktivitas memasak setiap hari sedangkan penggaduh hanya 15 hari walaupun pengambilan nira dilakukan penggaduh setiap hari tetapi hasil nira yang dideres dalam satu bulan dan dimasak oleh penggaduh hanya 15 hari, dengan cara bergantian, yaitu setiap 5 hari diserahkan pada pemilik pohon, sedangkan 5 hari berikutnya dimasak penggaduh.

Jumlah produksi gula yang dihasilkan petani penderes akan menentukan besarnya penerimaan petani yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, disamping disisihkan sebagian untuk membeli kayu bakar.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Produksi per Bulan dan Rendemen Gula Kelapa di Desa Panerusan Kulon, 2006

Uraian	Produksi (kg)	Rendemen (%)
Pemilik penderes	125,92	16,28
Penggaduh	56,57	16,43
Total	110,75	16,28

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Rendemen rata-rata yang dihasilkan penggaduh lebih tinggi daripada pemilik, namun kisarannya lebih besar pemilik. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi pemilik lebih besar. Rendemen sangat menentukan jumlah produk kelapa yang dihasilkan. Sedangkan rata-rata produksi per hari yang dihasilkan pemilik lebih besar daripada penggaduh, yaitu pemilik sebesar 4,20 kg sedangkan penggaduh 3,77 kg.

Tabel 4. Rata-rata Produksi Gula per Pohon Kelapa di Desa Panerusan Kulon, 2006

Uraian	Rata-rata (kg)
Pemilik penderes	0,19
Penggaduh	0,20
Total	0,20

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Besarnya rata-rata harga antara pemilik dan penggaduh adalah sama yang disajikan pada Tabel 5. Dari Tabel 5 nampak bahwa harga gula rata-rata yang diterima petani penderes Rp 3200 per kg. Transaksi penjualan nira di Desa Panerusan Kulon tidak ada, sehingga harga nira bagi pemilik diperhitungkan berdasarkan nilai sewa yang berlaku, yaitu 0,5 ons gula per pohon, sedangkan penggaduh dikompensasikan dengan tenaga kerja.

Tenaga kerja yang dipergunakan seluruhnya adalah tenaga kerja keluarga, sehingga upah tenaga kerja diperhitungkan berdasarkan upah yang berlaku pada pekerjaan di usahatani

Tabel 5. Rata-rata Harga Produk, Sarana Produksi dan Upah Tenaga Kerja di Desa Panerusan Kulon, 2006

Variabel	Harga
1. Gula kelapa (Rp/kg)	3.200,00
2. Nira (Rp/liter)	133,33
3. Kayu bakar (Rp/m ³)	40.000,00
4. Kapur (Rp/kg)	1.000,00
5. Minyak kelapa (Rp/kg)	3.500,00
6. Tenaga kerja (Rp/HKSP)	12.000,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Biaya terbesar baik pemilik maupun penggaduh adalah tenaga kerja, namun biaya tersebut tidak begitu dirasakan petani penderes, karena dalam kenyatannya mereka tidak mengeluarkan uang untuk upah tenaga kerja. Sedangkan biaya yang dirasakan oleh petani penderes adalah kayu bakar, karena sebagian

besar kayu bakar diperoleh dengan cara membeli. Biaya bahan penolong jumlahnya relatif kecil tetapi tetap harus ada dan dikeluarkan oleh petani penderes.

Tabel 6. Biaya Rata-rata yang Diperhitungkan untuk Menghasilkan Gula kelapa per Bulan di Desa Panerusan Kulon, 2006

Uraian	Pemilik (Rp)	Penggaduh (Rp)
1. Biaya variabel		
a. Nira	103.296,00	0,00
b. Kayu bakar	128.800,00	65.714,29
c. T. kerja	374.700,00	338.571,43
2. B. Penolong		
a. Minyak kelapa	1.379,00	1.225,00
b. Kapur	1.380,00	1.214,29
3. Biaya tetap		
a. Pajak	675,60	0,00
b. Penyusutan	8.157,75	6.917,76
Jumlah	618.388,35	413.642,77

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Pendapatan Petani Penderes

Pendapatan yang diterima petani penderes sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Besarnya pendapatan petani (*family farm-income*) lebih penting dan berguna daripada pendapatan bersih (*net return*). Menurut Hadisaputro (1982), bagi petani penderes yang sebagian besar pendapatannya digunakan untuk kepastian rumahtangganya yaitu memenuhi kebutuhan hidup, maka pendapatan petani merupakan pedoman untuk menilai apakah hasil usahanya bagi keluarganya berhasil atau tidak

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan, Biaya, Pendapatan Bersih, dan Pendapatan Petani Penderes per Bulan di Desa Panerusan Kulon, 2006

Uraian	Rupiah/bulan	
	Pemilik	Penggaduh
1. Penerimaan	402.944,00	181.028,57
2. Biaya total	618.388,35	413.642,76
3. Biaya alat luar	140.392,35	75.071,33
4. Pend. bersih	-215.444,35	-232.614,19
5. Pend. petani	262.551,65	105.957,24

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Besarnya pendapatan bersih baik pemilik maupun penggaduh bernilai negatif, atau dengan kata lain menderita kerugian karena jumlah biaya yang diperhitungkan lebih besar daripada penerimaan. Dilihat dari pendekatan bisnis (*market oriented*), maka harga yang diterima pengrajin masih relatif rendah, dan pengrajin umumnya tidak mempunyai kekuatan untuk ikut menentukan harga produk. Mereka hanya menerima harga yang sudah dipatok dari pedagang/penampung. Namun jika dilihat dari besarnya pendapatan petani, usaha pembuatan gula kelapa memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga. Pendapatan yang diterima pemilik lebih menguntungkan daripada penggaduh baik dilihat dari nominal maupun rasio terhadap biaya yang dikeluarkan. Nilai rasio pendapatan petani/biaya alat luar dari pemilik

sebesar 1,87 sedangkan penggaduh 1,41. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1,- modal pemilik akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,87 sedangkan penggaduh hanya Rp.1,41.

Untuk dapat membandingkan dalam ukuran rupiah maka besarnya penerimaan, biaya dan pendapatan dari usaha pembuatan gula kelapa baik dari pemilik maupun penggaduh dikonversikan dalam satu ukuran yang sama yaitu rata-rata jumlah pohon yang dideres setiap hari yaitu sebanyak 21 pohon, yang secara rinci disajikan pada Tabel 8.

Dari Tabel 8 terlihat bahwa penerimaan, biaya, pendapatan bersih dan pendapatan petani penderes dari usaha pembuatan gula kelapa antara pemilik lebih besar daripada penggaduh.

Tabel 8 Rata-rata Penerimaan, Biaya, Pendapatan Bersih, dan Pendapatan Petani Penderes per 21 pohon Kelapa di Desa Panerusan Kulon, 2006

Uraian	per 21 pohon (Rp)	
	Pemilik	Penggaduh
1. Penerimaan	392.938,84	198.772,53
2. Biaya total	613.019,50	469.078,91
3. Biaya alat luar	137.588,20	86.849,82
4. Pend. bersih	-220.080,65	-270.306,38
5. Pend. petani	255.350,64	111.922,71

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Penerimaan penggaduh sebesar 50,58% dari pemilik, dengan menanggung biaya alat luar 63,12% dan biaya total 76,52% namun pendapatan yang diterima hanya sebesar 43,83%.

Menurut Hadisaputro (1982) dan Hernanto (1995), biaya alat luar adalah seluruh biaya yang betul-betul dikeluarkan petani, yaitu terdiri dari pajak, penyusutan, biaya kayu bakar, minyak kelapa, dan kapur. Unsur memperoleh faktor produksi

tersebut pengrajin harus mengeluarkan sejumlah uang. Tenaga kerja dan nira dalam konsep biaya alat luar tidak diperhitungkan sebagai unsur biaya karena faktor produksi tersebut merupakan milik sendiri. Tenaga kerja luar keluarga merupakan unsur biaya alat luar, namun dalam usaha pembuatan gula kelapa semua tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga. Biaya total yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan *farm-expenses*, yang oleh Hadisaputro (1982) diterjemahkan dalam pengertian biaya mengusahakan. Unsur biaya total terdiri dari biaya alat luar ditambah dengan upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang berlaku serta faktor produksi milik sendiri yaitu nira.

Imbalan tenaga kerja per HKSP dapat dijadikan ukuran dan

perbandingan dengan hasil usahatani lain. Menurut Hadisaputro (1982), ukuran ini umumnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan usahatani yang menghasilkan jenis-jenis produk yang tidak dipergunakan untuk kepentingan rumah tangganya, tetapi untuk dijual. Gula kelapa adalah produk yang diperuntukan untuk dijual dengan harapan hasil penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Imbalan tenaga kerja per HKSP disajikan pada Tabel 9. Dari Tabel 9 nampak bahwa berasnya imbalan tenaga kerja bagi pemilik lebih besar daripada penggaduh, walaupun keduanya relatif lebih rendah daripada sektor usahatani. Namun demikian pekerjaan menderes lebih memberikan kepastian karena rutin dilakukan setiap hari, bahkan jika tidak justru

akan menurunkan kualitas nira yang dihasilkan, sedangkan pekerjaan sektor usahatani relatif berfluktuasi dan tidak setiap hari.

Tabel 9. Imbalan Tenaga Kerja/Hari dari Usaha Pembuatan Gula Kelapa di Desa Panerusan Kulon, 2006

Uraian	Imbalan per HKSP (Rp)	
	Pemilik	Pengga-duh
1. Seluruh biaya diperhitungkan	5.021,38	1.796,19
2. Atas dasar pendapatan petani	8.288,67	1.796,19

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Break Even Point (BEP)

Posisi *Break Even Point* (BEP) yaitu suatu keadaan pada saat nilai penjualan hasil produk pada suatu periode tertentu besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. Jumlah penjualan saat BEP harus

dilalui pengusaha untuk mendapatkan keuntungan. Nilai BEP dapat diukur baik fisik (jumlah produk, jumlah pohon) maupun dalam nilai uang (harga per satuan).

Besarnya nilai BEP disajikan pada Tabel 10. Dari Tabel 10 nampak bahwa nilai BEP pengga-duh baik fisik maupun rupiah lebih besar daripada pemilik. Atas dasar perhitungan pendapatan bersih, maka petani penderes tidak rugi jika harga gula per kg lebih besar dari Rp.5.000,91 bagi pemilik, dan Rp.7.561,27 bagi pengga-duh. Sedangkan atas dasar perhitungan pendapatan petani penderes, maka harga gula per kg lebih besar dari Rp.1.122,31 bagi pemilik dan Rp.1.401,82 bagi pengga-duh

Tabel 10. Nilai BEP Harga Produk, Produksi dan Jumlah Pohon Kelapa dari Usaha Pembuatan Gula Kelapa di Desa Panerusan Kulon, 2006

Uraian	Pemilik Penggadu	
1. BEP harga (Rp/kg)		
a. Atas dasar pendapatan bersih	5.000,91	7.561,27
b. Atas dasar pendapatan Petani	1.122,31	1.401,82
2. BEP produksi (kg)		
a. Atas dasar pendapatan bersih	193,25	129,26
b. Atas dasar pendapatan Petani	43,87	23,46
3. BEP pohon (pohon)		
a. Atas dasar pendapatan bersih	33,08	43,78
b. Atas dasar pendapatan Petani	7,51	7,95

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Dengan mengetahui posisi BEP ini petani penderes dapat memperhitungkan dan merencanakan *profit margin* yang dapat dicapai atau diharapkan dan upaya pengembangan usaha tersebut.

Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Kelapa

Suatu usaha dikatakan layak secara finansial apabila pendapatan yang diperoleh minimal dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan. Ukuran kelayakan usaha antara lain adalah *revenue* dan *cost*. Rasio R/C juga memberikan gambaran tingkat produktivitas dan efisiensi dari suatu usaha.

Besarnya nilai R/C disajikan pada Tabel 11. Dari Tabel 11 nampak bahwa atas dasar perhitungan biaya alat luar usaha pembuatan gula kelapa lebih memberikan keuntungan bagi pemilik daripada penggadu yang ditunjukkan oleh nilai rasio R/C pemilik lebih besar daripada penggadu, yaitu rata-rata nilai R/C pemilik sebesar 2,86 sedangkan

penggaduh sebesar 2,53. Sedangkan atas dasar biaya total, keduanya baik pemilik maupun penggaduh menderita kerugian yang ditunjukkan dari nilai R/C kurang dari satu.

Tabel 11. Nilai R/C Pemilik dan Penggaduh dari Usaha Pembuatan Gula Kelapa di Desa Panerusan Kulon, 2006

Uraian	Pemilik	Penggaduh
1. R/C atas dasar Biaya Total		
a. Minimum	0,52	0,30
b. Maksimum	0,74	0,52
c. Rata-rata	0,64	0,44
2. R/C atas dasar Biaya Alat luar		
a. Minimum	2,45	1,13
b. Maksimum	3,27	2,98
c. Rata-rata	2,86	2,53

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Dipandang dari konsep usahatani maka usaha pembuatan gula kelapa layak untuk diusahakan, karena tujuannya adalah untuk memperoleh pendapatan petani, yang dapat

dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Disamping itu usaha tersebut memberikan kepastian penerimaan setiap hari tanpa mengenal musim, dibandingkan dengan usahatani tanaman pangan atau palawija yang baru dapat dipetik hasilnya pada akhir musim tanam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Biaya total per usahatani yang dikeluarkan petani penderes dalam usaha pembuatan gula kelapa di Desa Panerusan Kulon selama satu bulan bagi pemilik adalah sebesar Rp.618.388,35 dan penggaduh Rp.413.642,76. Sedangkan besarnya biaya alat luar bagi pemilik adalah sebesar

Rp.140.392,35 dan penggaduh sebesar Rp.75.071,33.

2. Pendapatan petani penderes per usahatani yang diperoleh dari usaha pembuatan gula kelapa di Desa Panerusan Kulon selama satu bulan bagi pemilik adalah sebesar Rp.262.551,65 sedangkan penggaduh sebesar Rp.105.957,24. Besarnya pendapatan bersih per usahatani perbulan bagi pemilik sebesar minus Rp.215.444,35 dan penggaduh sebesar minus Rp.232.614,19.
3. Nilai rata-rata R/C atas dasar perhitungan biaya alat luar bagi pemilik adalah 2,86 dengan kisaran antara 2,45 – 3,27, sedangkan penggaduh sebesar 2,53 dengan kisaran antara 1,13 – 2,98. Sedangkan atas dasar perhitungan biaya total, rata-rata

nilai R/C bagi pemilik adalah 0,64 dan penggaduh 0,44.

Saran

1. Untuk mengurangi besarnya biaya yang betul-betul dikeluarkan petani penderes dalam usaha pembuatan gula kelapa yaitu dengan mengurangi penggunaan kayu bakar dan mencari alternatif bahan bakar hemat energi dan hemat biaya seperti memasyarakatkan penggunaan limbah gergajian yang banyak terdapat di Kecamatan Susukan. Disamping itu penggunaan kayu bakar yang berlebihan dikhawatirkan dapat merusak kelestarian lingkungan.
2. Untuk meningkatkan pendapatan petani penderes dapat dilakukan dengan meningkatkan rendemen gula kelapa. Rendemen ini dapat

ditingkatkan yang dimulai dari budidaya tanaman kelapa yang baik, proses pengambilan nira yaitu saat penyayatan seludang, serta proses pemasakan nira sampai pencetakan dengan memperhatikan aspek kebersihan, warna dan penampilan, karena tingkat pengalaman pengrajin hanya mencerminkan lamanya mereka melakukan kegiatan menders, sedangkan dari aspek teknologi relatif belum mengalami perubahan yang berarti.

3. Peningkatan nilai R/C pada kondisi usahatani seperti saat penelitian dapat dilakukan dengan (a) menurunkan besarnya biaya yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan tetap, (b) meningkatkan penerimaan pada tingkat biaya tetap, atau (c) meningkatkan

penerimaan bersamaan dengan penurunan biaya. Ketiga alternatif tersebut dapat terwujud jika saran (1) dan (2) dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. *Statistik Perkebunan Kabupaten Banjarnegara*. Dishutbun. Banjarnegara
- Hadisaputro, Soedarsono., 1982. *Beaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Hernanto, Fadholi., 1995. *Ilmu Usaha Tani*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta. 309p
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.